

GAMBARAN STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEJADIAN *STUNTING* DI KABUPATEN GIANYAR

Ni Luh Kadek Mirah Anjani, Luh Putu Lila Wulandari*, Ni Komang Ekawati
Program Studi Sarja Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Stunting atau pendek merupakan salah satu bentuk kurangnya asupan gizi yang terjadi pada anak. Kabupaten Gianyar berhasil menurunkan angka kejadian *stunting* yang cukup pesat dari tahun 2018-2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi promosi kesehatan yang telah dilakukan oleh kabupaten Gianyar dalam mempercepat penurunan *stunting*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan *FGD*. Teknik pengambilan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 21 orang. Penelitian dilakukan di Puskesmas Blahbatuh 2 dan Puskesmas Payangan. Hasil penelitian menunjukkan Kabupaten Gianyar menggunakan strategi promosi Kesehatan berupa, Advokasi bahwa terdapat kebijakan yang digunakan sebagai acuan dalam mengadvokasi para pemegang kebijakan, Pemberdayaan masyarakat dengan metode penyuluhan, KIE, *role play*, pemberdayaan kader serta terdapat inovasi yang berbeda dimiliki kedua puskesmas yaitu, “*Si Sadar Jaje Uli*” dan “*Nobardisi*”. Dalam melakukan promosi kesehatan kedua puskesmas menggunakan media berupa Poster, leaflet dan flipchart serta pemberian edukasi melalui media sosial. Dukungan sosial dilakukan melalui Ibu PKK, tokoh politik serta keluarga. Strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh Kabupaten Gianyar sama namun yang membedakannya pada cara menjalankannya serta terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, *Stunting*, Pemberdayaan Masyarakat, Dukungan Sosial, Advokasi, Kabupaten Gianyar, Bali

ABSTRACT

Stunting or short is one form of lack of nutritional intake that occurs in children. Gianyar Regency has succeeded in reducing the incidence of stunting which is quite rapid from 2018-2021. This study aims to determine how the description of health promotion strategies that have been carried out by Gianyar district in accelerating stunting reduction. This study used descriptive qualitative research method. Data were obtained through in-depth interviews and FGDs. The informant retrieval technique carried out was purposive sampling with a total of 21 people. The research was conducted at Puskesmas Blahbatuh 2 and Puskesmas Payangan. The results showed that Gianyar Regency uses health promotion strategies in the form of, Advocacy that there are policies that are used as a reference in advocating for policy holders, community empowerment with counseling methods, KIE, role play, cadre empowerment and there are different innovations owned by the two puskesmas, namely, “*Si Sadar Jaje Uli*” and “*Nobardisi*”. In carrying out health promotion, the two puskesmas use media in the form of posters, leaflets and flipcharts as well as providing education through social media. Social support is carried out through PKK mothers, political figures and families. The health promotion strategy carried out by Gianyar Regency is the same but what distinguishes it is in how to run it and there are supporting and inhibiting factors.

Keywords: Health Promotion, *Stunting*, Community Empowerment, Social Support, Advocacy, Gianyar Regency, Bali

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya (Chanty et al., 2019).

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama serta terjadinya infeksi yang berulang dialami anak balita sehingga menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang balita. (Natanael et al., 2022).

Menurut *Sustainable Development*

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

Goals (SDGs), Hingga saat ini *stunting* masih menjadi permasalahan secara global. Pada tahun 2017, Kejadian *stunting* di Dunia mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami *stunting* (Hawi, 2020). Hal ini sejalan dengan data menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) yang menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2005-2017 menempati urutan ke-3 jumlah *stunting* sebesar 36,4% di Wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2016 prevalensi kejadian *stunting* di provinsi Bali sebesar 19,7%. Setiap tahunnya provinsi Bali memperlihatkan penurunan kejadian *stunting*, pada tahun 2021 *stunting* di provinsi Bali tercatat sebagai provinsi terendah kejadian *stunting* hanya mencapai 10,9% (Kemenkes RI., 2021). Pada tahun 2018 terdapat 2 kabupaten di Provinsi Bali yang menjadi lokus penanganan *stunting* yaitu Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianyar sehingga hal ini yang menyebabkan terjadinya penurunan kasus *stunting* yang cukup pesat di Kabupaten Gianyar. Tercatat pada tahun 2013 kabupaten Gianyar menjadi peringkat 5 besar kejadian *stunting* diatas prevalensi nasional sebesar 40,9% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2018 kejadian *stunting* di kabupaten Gianyar mengalami penurunan menjadi 12,1%. Setelah kabupaten Gianyar menjadi Lokus penanganan *stunting* di provinsi Bali prevalensi kejadian *stunting* kembali menurun pada tahun 2019 menjadi 6,7% (Nursanyoto et al., 2023).

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

Hingga saat ini dari 13 puskesmas di wilayah Kabupaten Gianyar terdapat 1 puskesmas yang disetiap desanya tidak lagi menjadi lokus *stunting* yaitu UPTD Puskesmas 2 Blahbatuh, sedangkan terdapat 12 puskesmas yang masih menjadi lokus *stunting*. Sedangkan Puskesmas yang desanya keseluruhan menjadi lokus *stunting* yaitu UPTD Puskesmas Payangan dengan jumlah desa sebanyak 9 desa. Berdasarkan studi pendahuluan melalui data gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2021-2022 UPTD Puskesmas Blahbatuh 2 mengalami penurunan kejadian *stunting* yang cukup pesat yaitu tahun 2021 prevalensi balita pendek sebesar 10,1% mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 menjadi 1,2%. Sedangkan UPTD Puskesmas Payangan mengalami kenaikan kejadian *stunting* sebesar 8,3% naik menjadi 13,2%. Keberhasilan Kabupaten Gianyar dalam menurunkan kejadian *stunting* memperlihatkan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* secara terintegrasi dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting* di Kabupaten Gianyar.

Sesuai dengan peraturan pemerintah Kabupaten Gianyar mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Gianyar dan Peraturan Bupati Gianyar untuk mempercepat penurunan kejadian *stunting* di kabupaten Gianyar. Upaya intervensi penurunan *stunting* terintegrasi telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Gianyar dengan menyusun kebijakan-kebijakan positif terkait Promosi Kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di

Kabupaten Gianyar. Berdasarkan Teori *Ottawa Charter* dirumuskan strategi dasar promosi kesehatan, yaitu *empowerment* (pemberdayaan masyarakat), *social support* (dukungan sosial), dan *advocacy* (advokasi) (Aispurnawan et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada masyarakat (khususnya individu, keluarga, atau kelompok) agar berdaya dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* yang sudah dilakukan oleh Kabupaten Gianyar.

METODE

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kualitatif mengacu pada proses terjadinya suatu fenomena dan produk/hasil adalah keluran dari adanya proses tersebut (Moleong, L., 2014), sedangkan deskriptif dalam penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan dan memahami sebuah fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subjek (Zuchri, H., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran strategi promosi Kesehatan dalam Upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* yang telah dilakukan di kabupaten Gianyar.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

pedoman wawancara mendalam dan pedoman *Focus Group Discussion*. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam *in depth interview* dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Proses wawancara dilakukan langsung oleh peneliti secara tatap muka dan direkam menggunakan alat perekam. Diakhir wawancara juga terdapat sesi dokumentasi dengan informan. Proses wawancara yang dilakukan terlaksana selama 25-60 menit. Proses *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan dengan 2 kelompok yang beranggotakan 5 orang dilakukan secara tatap muka dan direkam menggunakan alat perekam. Diakhir wawancara juga terdapat sesi dokumentasi dengan para informan. Proses wawancara yang dilakukan terlaksana selama 30-60 menit.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisa tematik dengan tahapan reduksi data (transkripsi hasil), koding, pemberian tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan software NVivo 12 Pro untuk melakukan analisa serta pengkodean. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan *peer debriefing*.

Penelitian ini telah diperiksa sesuai *ethical clearance* dari Komisi Etik Litbang FK Unud/ RSUP Sanglah dengan nomor 118/UN14.2.2.VII.14/LT/2023 tertanggal 04 Mei 2023.

HASIL

Kabupaten Gianyar membawahi 13 Puskesmas di masing-masing kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari

Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar di pilih 1 puskesmas yang menjadi lokus *stunting* dan 1 puskesmas yang tidak menjadi lokus *stunting*. Puskesmas yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Puskesmas Payangan dan Puskesmas Blahbatuh 2.

Informan pada penelitian ini berjumlah 21 orang diantaranya, 1 Fungsional Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 1

Kordinator Promosi Kesehatan UPTD Puskesmas Blahbatuh 2, 1 orang Kordinator Promosi Kesehatan UPTD Puskesmas Payangan, 1 Kepala Lurah Kecamatan Blahbatuh, 1 Kepala Lurah Kecamatan Payangan, 3 Masyarakat anak *stunting* wilayah Blahbatuh, 5 Masyarakat anak normal wilayah Blahbatuh, 3 Masyarakat anak *stunting* wilayah Payangan, 5 Masyarakat anak normal wilayah Payangan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Responden	Peserta	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Trakhir	Pekerjaan
Prom_Dinkes_01	Wawancara Mendalam	Perempuan	52th	Megister Kesehatan Masyarakat	Fungsional Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar
Prom_Blah_01	Wawancara Mendalam	Perempuan	41th	Sarjana Kesehatan Masyarakat	Kordinator Promosi Kesehatan UPTD Puskesmas Blahbatuh 2
Prom_Payng_02	Wawancara Mendalam	Laki-laki	27th	Sarjana Kesehatan Masyarakat	Kordinator Promosi Kesehatan UPTD Puskesmas Payangan
Lurah_Blah_01	Wawancara Mendalam	Laki-laki	48th	Sarjana Hukum	Kepala Lurah Blahbatuh
Lurah_Payng_02	Wawancara Mendalam	Laki-laki	43th	Sarjana Hukum	Wakil Lurah Payangan
TS_Blah_01	FGD	Perempuan	32th	SMK	Pedagang Pasar
TS_Blah_02	FGD	Laki-laki	27th	SMA	Ibu Rumah Tangga
TS_Blah_03	FGD	Perempuan	24th	SMK	Ibu Rumah Tangga
TS_Blah_04	FGD	Perempuan	25th	SMA	Ibu Rumah Tangga
TS_Blah_05	FGD	Perempuan	28th	SI	Bendahara Koprasi
ST_Blah_01	Wawancara Mendalam	Perempuan	33th	SMP	Ibu Rumah Tangga
ST_Blah_02	Wawancara Mendalam	Laki-laki	31th	SMK	Bengkel
ST_Blah_03	Wawancara Mendalam	Perempuan	28th	Pesantren	Ibu Rumah Tangga
TS_Payng_01	FGD	Perempuan	26th	SMK	Ibu Rumah Tangga
TS_Payng_02	FGD	Perempuan	23th	SMP	Ibu Rumah Tangga
TS_Payng_03	FGD	Perempuan	26th	SMP	Ibu Rumah Tangga
TS_Payng_04	FGD	Perempuan	33th	SMP	Ibu Rumah Tangga
TS_Payng_05	FGD	Perempuan	27th	SMA	Ibu Rumah Tangga
ST_Payng_01	Wawancara Mendalam	Perempuan	33th	SMP	Ibu Rumah Tangga

ST_Payng_02	Wawancara Mendalam	Perempuan	29th	SMK	Pedagang
ST_Payng_03	Wawancara Mendalam	Perempuan	28th	SMA	Ibu Rumah Tangga

Gambaran Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan dalam Bentuk Advokasi

1. Isi Kebijakan

Kebijakan percepatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada wilayah Kabupaten Gianyar tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Gianyar NOMOR:440/6954/Promkes.Dinkes/2018 tentang Rencana Aksi Daerah Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di kabupaten Gianyar. Surat keputusan ini di turunkan ke 7 Kecamatan di wilayah kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan berpendapat bahwa Surat Keputusan diturunkan dari Bupati Kabupaten Gianyar yang di jadikan acuan untuk menjalankan upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di masing-masing puskesmas di setiap wilayah kabupaten Gianyar.

"Untuk tahun 2023 kami dari bidang Promosi Kesehatan membuat suatu regulasi yang berbentuk SK dan SE yang di tanda tangani oleh Bapak Bupati terkait dengan percepatan pencegahan dan penanggulangan stunting" (Kep_Prom_Dinkes_01)

Ada juga informan yang berpendapat bahwa surat keputusan penanggulangan kejadian *stunting* bisa di keluarkan oleh pihak kelurahan sewaktu-waktu apabila terjadi dalam keadaan mendesak di wilayahnya.

"...Apalagi kalau misal sudah ada kejadian stunting SK yang di kelurkan itu untuk memprioritaskan agar di tangani terlebih

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

dahulu terkait upaya penanggulangannya, itu sifatnya Idensial" (Wa_Lurah_Payng_02)

2. Implementasi Kebijakan

Dalam implementasi kebijakan *stunting* di berbagai level daerah mulai dari tingkat kabupaten, kelurahan hingga desa terkait percepatan, pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kabupaten Gianyar dilakukan pertemuan dan diskusi antar pemegang kebijakan meliputi kegiatan rembug *stunting*, monitoring dan evaluasi serta membahas terkait komitmen yang akan dibentuk untuk mendukung upaya percepatan pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di setiap kecamatan di wilayah Gianyar. Informan juga mengatakan bahwa informasi ini juga sudah disampaikan kepada pemegang kebijakan di setiap kecamatan pada saat pertemuan yang dilakukan secara rutin yang dilakukan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

"Kami khusus dalam Bidang Promosi Kesehatan sebagai pembuat Regulasinya. Regulasi ini lah pada saat kami melakukan suatu kegiatan Advokasi di tingkat Kecamatan, Desa dan Kelurahan ataupun saat melakukan kegiatan Monitoring dan Evaluasi, hal ini kita sampaikan kebawah bahwa kita di Kabupaten sudah mempunyai regulasi terkait Percepatan Penurunan Stuntin, nanti di sana kita sampaikan sebagai acuan suatu desa melakukan kegiatan terutama dalam KIE untuk promosi kesehatan terkait Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Gianyar" (Kep_Prom_Dinkes_01)

Implementasi kebijakan sangat tergantung

pada *leadership* serta komitmen pemerintah di setiap daerah dalam mengatasi *stunting*. Informan juga mengatakan bahwa hasil dari diskusi ini terbentuk komitmen yang di keluarkan setiap desa untuk membantu masyarakatnya yang tidak memiliki jamban sebagai Upaya pencegahan terjadinya *stunting* yang bekerjasama dengan kesling dan Dinas PUPR.

"Membantu pembentukan jamban untuk memperkecil faktor kejadian stunting di desa itu. Jadi dari advokasi itu kelurah Peraturan Desa (PERDES) kalau setiap Desa di Kecamatan Payangan harus memfasilitasi pembiayaan pembentukan tempat jamban di masing-masing desa itu ada 3" (Kep_Prom_02)

3. Pendukung dan Penghambat dalam Menjalankan Kebijakan

Dalam melakukan advokasi terkait kebijakan pencegahan dan penanggulangan *stunting* di kabupaten Gianyar sudah terlaksana dengan baik. Para pemegang kebijakan di setiap daerah ikut serta berkontribusi mulai dari melakukan diskusi serta monitoring dan evaluasi kepada setiap kepala daerah di kecamatan dan desa yang dilakukan setiap 1-3 bulan sekali yang membahas terkait kejadian *stunting* di masing-masing kecamatan.

"Kalau melakukan advokasi terkait kebijakan sangat welcome sekali yaa, Kalau kami di tingkat Kabupaten mungkin yang ikut Kepala Bidang atau Lintas Program yang melakukan pertemuan terkait regulasi tadi" (Kep_Prom_Dinkes_01)

Namun ada beberapa penghambat yang salah satu informan katakana, bahwa masih kurangnya pemahaman pemimpin desa tentang pentingnya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di desanya. Hal ini

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

tercermin dari tujuan utama sebuah desa yaitu untuk membangun perekonomian tidak untuk membangun kesehatan.

".... Ada memang beberapa desa ngebut untuk melakukan pembangunan tapi bersifat ke ekonomi tidak pembangunan kesehatan jadi program desanya berlandaskan memajukan perekonomian masyarakatnya"(Kep_Prom_02)

Gambaran Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan dalam Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

1. Program Stunting

Program *stunting* diadopsi dan diimplementasikan dalam berbagai program intervensi sensitive dan spesifik untuk mendukung percepatan penurunan *stunting* diantaranya yaitu Germas, PHBS, Posyandu, Aksi Bergizi, CATIN, Minum TTD, UKS, SMD, MMD dll, yang dijalankan oleh puskesmas di masing-masing kecamatan di kabupaten Gianyar. Hampir seluruh informan mengatakan program di masing-masing puskesmas itu sama dan merupakan program turunan dari provinsi maupun dinas.

"Melalui posyandu, kegiatan GERMAS juga bisa dan bisa juga pada saat ulang tahun STT kita menyasar remaja putri untuk minum tablet tambah darah, ada juga program calon pengantin serta di kalangan sekolah seperti Aksi Bergizi dan minum TTD serta pencegahan pada ibu hamil" (Kep_Prom_02)

"Banyak isi di dalamnya, salah satunya memuat terkait Stunting, PHBS dan GERMAS. Yang di dalamnya terdapat banyak sekali indikator. Serta termaksud hal-hal yang menjadi fokus untuk di wilayah Kabupaten Gianyar" (Kep_Prom_Dinkes_01)

Informan juga mengatakan bahwa kegiatan promosi kesehatan *stunting* ini selalu terintegrasi dengan lintas program dan lintas sektor. Diantaranya bidang Gizi, Kesehatan Ibu dan anak, Kesehatan lingkungan, Bidan Desa, Kader posyandu, Ibu PKK, Sekolah dan kepala daerah.

"...tetapi di dalamnya ada masuk pada program gizi ada Program UKS di sana ada Bidan Desa disana ada bidang koordinator masuk disana ya. Nah itu lintas program yang kami turun secara bersama-sama" (Kep_Prom_01)

2. Metode

Metode pemberian informasi yang digunakan di setiap puskesmas tidak jauh berbeda yaitu pembekalan kepada catin, penyuluhan minum TTD pada remaja putri, KIE pada kelas ibu hamil, penyuluhan sekolah, penyuluhan posyandu, pemutaran video, Penyuluhan dan KIE di Posyandu.

"...Jadi kami perkuat di upaya pencegahannya pada Generasi Muda pada CATIN dan remaja putrinya lebih di tekanan" (Kep_Prom_01)

"Jadi di sana kami melakukan sejenis komunikasi atau KIE berkelompok terdiri dari beberapa orang ibu balita bayi yang datang ke posyandu" (Kep_Prom_02)

Ada informan yang berpendapat bahwa fokus utama puskesmasnya saat ini pada kegiatan pelatihan kader. Banyak kesalahan yang terjadi pada saat pengukuran di posyandu yang mengakibatkan banyak anak balita yang dikatakan *stunting*, Maka dari itu puskesmas lebih mengoptimalkan untuk melakukan pemberdayaan berupa pelatihan kepada kadernya.

"Jadi itu yang masih di tekanan di payangan yaitu pelaitan pada kader posyandu, karena

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

cara pengukuran tinggi badanya...mereka suka tidak cek lagi saat melakukan pengukuran langsung di tulis aja" (Kep_Prom_02)

3. Inovasi

Tentunya dalam melaksanakan strategi promosi kesehatan setiap puskesmas membuat inovasi yang berbeda-beda untuk mempermudah dalam menyalurkan informasi terkait *stunting*. Karena kabupaten Gianyar merupakan kabupaten seni maka berbagai inovasi pencegahan dan penanggulangan *stunting* berbasis kearifan lokal yang di kemas secara unik masing-masing puskesmas. Inovasi yang digunakan pun berbeda beda tergantung pada sasaran.

"Iya, jadi kami punya edukasi dalam bentuk media massa, dalam bentuk podcast dan dalam bentuk jingle gitu.....Jadi inovasi yang telah kami lakukan berupa edukasi melalui media yang saya berikan judul " Si Sadar Jaje Uli" yang di dalamnya terdiri dari Edukasi Nuansa Budaya ini yang saya lakukan melalui penyusunan tembang-tembang kesehatan yang disertakan 3 arti Bahasa (Bahasa bali, Indonesia dan inggris)"(Kep_Prom_01)

"Tenaga promosi kesehatannya senidri memiliki 2 inovasi, jadi kami membuat yang Namanya program "Nobardisi" Nonton Bareng Bondres Hidup Bersih, tidak mesti bodres saja sih, ada wayang juga jadi nanti yang membawakan informasi terkait kesehatnya itu pelaku seninya.....Serta inovasi yang ke 2 itu bru mau dilaksanaan tahun ini ada Podcast dimana itu menyasar yang usia dibawah 30th kalau yang bodres itu menyasar masyarakat yang kurang dari segi teknologi karena di tampilkannya di ulang tahun desa atau odalan di pura-pura" (Kep_Prom_02)

4. Media

Terdapat berbagai macam media promosi kesehatan yang digunakan oleh tenaga promosi kesehatan di masing-masing puskesmas rata-rata media yang digunakan hampir sama. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa media promosi kesehatan *stunting* diberikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar sudah di distribusikan ke seluruh kecamatan di wilayah kabupaten Gianyar.

"Tergantung dari ketersediaan media baik dari pusat, provinsi maupun kabupaten, kalau mediannya ada langsung kami distribusikan ke bawah. Kami juga dari Dinas Kabupaten ada membuat sendiri media lalu di cetak dan di bagikan kepada masing-masing puskesmas" (Kep_Prom_Dinkes_01)

Informasi terkait pencegahan *stunting* tidak hanya di dapat pada saat berkegiatan namun tenaga promosi kesehatan di setiap puskesmas juga telah memiliki akun media sosial berupa Instagram, Facebook, Youtube dan Grup WA yang digunakan untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan. Salah satu informan mengatakan bahwa kabupaten Gianyar juga sudah menerapkan Desa Digital Inovasi (DESI) terkait *stunting* sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya pada saat ada kegiatan, namun sudah di sebarkan melalui media sosial.

"Kalau untuk di Gianyar semua desa itu sudah Digital termaksud Payangan yaa yang paling ujung sudah menerapkan Desi ini. Jadi semua desa sudah berinovasi lebih modern" (Kep_Prom_Dinkes_01)

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan strategi promosi kesehatan yaitu tenaga promosi kesehatan hanya ada 2 yang terdiri dari Koordinator promosi kesehatan dan pemegang program promosi kesehatan. Serta kegiatan promosi kesehatan di posyandu dilakukan oleh masing-masing kader di setiap desa. Informan mengatakan bahwa ketersediaan SDM promosi kesehatan masih kurang dibandingkan dengan jumlah kegiatan yang seharusnya dilakukan di lapangan hal ini menyebabkan kurang efektif sehingga banyak kegiatan penyuluhan maupun KIE yang tidak dilakukan langsung oleh tenaga ahli promkes melainkan perwakilan bidang lainnya.

"...Kalau untuk kegiatan lapangan itu jujur kami promkes hanya ber 2 saja, sedangkan kegiatan kami banyak. Maka itu terkadang waktu kami habis dijalan. Yang rencana awalnya ingin mendatangi 4 sekolah dalam sehari tapi hanya 2 sekolah yang bisa kami datangi untuk melakukan edukasi" (Kep_Prom_02)

Salah satu informan juga mengatakan bahwa kader yang bertugas melakukan penyuluhan di posyandu terkadang masih kurang dan kader posyandu sebagian masih belum berpengalaman.

"...Dari 9 desa di payangan paling cuman ada 3 desa saja yang penyuluhannya di lakukan pada saat posyandu, Kadernya itu banyak yang tidak leluasa untuk berbicara di depan umum dan memberikan edukasi pada saat posyandu" (Kep_Prom_02)

6. Pendanaan

Ada puskesmas yang masih mendapatkan dana BOK dan ada juga puskesmas yang tidak lagi mendapatkan dana BOK. Berdasarkan hasil wawancara bahwa Puskesmas Payangan yang hingga saat ini mendapatkan dana BOK terkait pencegahan dan penanggulangan *stunting* itu merupakan puskesmas yang menjadi lokus *stunting* saja, sedangkan mulai tahun 2023 pendanaan bagi wilayah yang tidak menjadi lokus *stunting* sudah di tiadakan. Namun program pencegahan dan penanggulangan *stunting* tetap harus berjalan dan puskesmas menanganinya dengan ikut dengan lintas sektor.

"...Hanya saja dimulai tahun 2023 ini pendanaannya kayak dikurangi ya karena tidak ada juknisnya,...Jadi beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di promkes tidak didanai" (Kep_Prom_01)

Informan lainnya mengatakan bahwa pendanaan di wilayah yang masih menjadi lokus *stunting* masih tetap diadakan hingga saat ini dana itu bersumber dari dana BOK, bahkan hingga saat ini dana promosi kesehatan di Puskesmas Payangan paling tinggi.

*"... Kalau dana Promkes spesifik untuk pencegahan *stunting* itu ada ya. Untuk cetak media itu ada Rp. 3.200.000, Untuk Penyuluhan, pemberian edukasi itu ada Rp. 4.000.000 kalau di total promkes ad aitu sampai Rp.12.000.000 yaa" (Kep_Prom_01)*

Gambaran Pelaksanaan Strategi Promosi Kesehatan dalam Bentuk Dukungan Sosial

1. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat sangat berpengaruh terhadap penerapan upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* di setiap kecamatan. Informan menjawab bahwa tokoh masyarakat yang berpengaruh dari Ibu PKK setiap desa. Biasanya ibu PKK ini setiap mengadakan kegiatan selalu menginfokan ke puskesmas dan mengajak pihak puskesmas untuk memberikan sosialisasi kepada para ibu-ibu untuk turut melakukan pencegahan *stunting* sedini mungkin. Sering sekali ketua PKK melakukan pengecekan kepada ibu-ibu yang sedang hamil dan memiliki balita untuk mengajak anaknya ke posyandu dan mengingatkan meminum tablet tambah darah.

"...sore maupun malam hari dengan sasaran ibu-ibu PKK, Ketua PKK membantu kami untuk mengingatkan ibu di wilayahnya yang memiliki bayi agar diajak ke posyandu, apabila ada ibu yang hamil ingatkan untuk minum TTD" (Kep_Prom_01)

Tokoh masyarakat yang digunakan di setiap wilayah berbeda-beda, informan mengatakan bahwa di wilayah payangan menggunakan tokoh masyarakat dari bidang politik, karena masyarakat di payangan cenderung percaya kepada orang-orang yang berpengaruh di politik. Pihak puskesmas biasanya akan bekerjasama dengan orang-orang dipolitik untuk memberikan edukasi pada saat kampanye atau pertemuan di masing-masing desa.

"Kalau Dukungan Sosial kita dari tokoh masyarakatnya biasanya kita ikut yang politik, karena masyarakat di Gianyar khususnya payangan itu lebih mau mendengarkan yang berpengaruh di bidang politik jadi kita ikut di

sana membagikan informasi kesehatan, kita lumayan terbantu ya jadi kita bermitra dengan orang yang berpengaruh di politik”(Kep_Prom_02)

2. Keluarga

Dalam Upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* dibutuhkan dukungan dari keluarga karena faktor kesehatan lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Informan mengatakan bahwa sebagai besar daerah di Kabupaten Gianyar sudah memiliki bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah dan ventilasi rumah yang baik. Namun hanya di beberapa desa di wilayah payangan yang masih belum memiliki jamban dan masih dalam proses.

“ Dukungan keluarga dan lingkungan juga, biar rumahnya tetep bersih ada jabannya juga” (Kep_Prom_02)

Pola asuh keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang anak agar tidak terkena *stunting*. Terkadang makanan yang diberikan oleh anggota keluarga kadang tidak seharusnya diberikan pada anak-anak. Sehingga pola asuh yang buruk ini dapat menyebabkan masalah tumbuh kembang pada anak.

“iya kan klok saya kerja di ajain sama neneknya, atau saya titip ke sodara di kasih adiknya makan coklat ciki gitu”(ST_Payangan_02)

“Udah gak mau minum susu soalnya di kasih minum-minuman sama bapaknya jadi adiknya gak mau dia minum susu lagi”(ST_Payangan_04)

Sasaran Strategi Promosi Kesehatan

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan orang tua di Puskesmas Blahbatuh 2 dan pengetahuan orang tua di Puskesmas Payangan terbilang berbeda. Di wilayah Blahbatuh hampir semua orang tua sudah mengetahui terkait *stunting* sedangkan di wilayah Payangan hanya beberapa responden yang mengetahui tentang *stunting*. Ada informan yang menjawab dengan jelas *stunting* merupakan gagal tumbuh pada anak yang mengakibatkan pendek namun ada juga informan yang menjawab bahwa *stunting* merupakan gangguan mental pada anak.

“Kegagalan pada tumbuh kembang anak” (TS_Blahbatuh_01)

“Kurang gizi pada anak yang membuat menjadi pendek” (TS_Blahbatuh_03)

“Eeee gangguan mental pada anak ya” (TS_Payangan_02)

“Mungkin pertumbuhan yang kurang bagus pada anak” (TS_Payangan_02)

2. Sikap

Sikap ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Informan mengatakan bahwa sudah melakukan saran dari para kader untuk meningkatkan kesehatan anaknya. Rata-rata informan menjawab sudah mengikuti kegiatan posyandu setiap bulannya dan rutin menerapkan *isi piringku* sesuai anjuran puskesmas dan kader.

“Adiknya setiap hari saya kasih dia susu sama vitamin” (TS_Blahbatuh_02)

“ooo empat sehat lima sempurna itu ya?..selalu saya terapkan itu tapi ya kadang anaknya enggak sukak makan sayur aja sih”
(TS_Blahbatuh_04)

DISKUSI

Gambaran strategi promosi kesehatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* dalam bentuk Advokasi

Pemerintah Kabupaten Gianyar mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor : 440/6954/Promkes.Dinkes/2018 tentang Rencana Aksi Daerah Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di kabupaten Gianyar. Kebijakan ini bertujuan untuk : 1). Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat serta pemangku kepentingan terkait guna meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan *stunting* di setiap kecamatan; 2). Melakukan sinergi dan koordinasi dari program dan kegiatan yang saling terkait dalam rangka pencegahan dan penanganan *stunting* secara terpadu; 3). Implementasi komunikasi perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah *stunting*; 4). Sinergi, integrasi, dan koordinasi yang baik diperlukan dalam pelaksanaan program dan kegiatan terkait pencegahan serta penanganan *stunting* dengan rinci dan jelas; 5). Sebagai panduan pemerintah di setiap kecamatan dan desa dalam pencegahan dan penanganan *stunting* di wilayah kabupaten Gianyar.

Strategi promosi kesehatan dalam bentuk advokasi merupakan hal yang utama yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar sebagai upaya untuk mengajak para pemangku

kebijakan di masing-masing kecamatan untuk membentuk komitmen di setiap wilayah di kabupaten Gianyar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Petugas kesehatan dan kepala lurah mengetakan bahwa kegiatan advokasi di masing-masing kecamatan berjalan secara rutin. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai lintas sektor mulai dari kepala camat, kepala lurah, kepala desa dan kepala lingkungan serta melibatkan pemegang program di masing-masing puskesmas di setiap kecamatan. Menurut penelitian dari Badu tahun 2021 dengan memperkuat advokasi, koordinasi, sosialisasi secara teratur, serta komunikasi antara pemangku kepentingan dapat berperan sebagai penghubung antara kebutuhan, kendala, dan tantangan dalam mengatasi masalah gizi buruk dan *stunting* (Badu, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dikatakan bahwa kegiatan pertemuan dan diskusi terkait *stunting* sering dilakukan di tingkat kecamatan yang diikuti oleh masing-masing kepala desa dan kepala lingkungan, pihak puskesmas, bidan desa serta penyuluh KB. Pertemuan ini dilakukan setiap 1-3 bulan sekali, dalam pertemuan ini para pemegang kebijakan juga membahas terkait monitoring dan evaluasi di setiap kegiatan terkait program pencegahan *stunting* yang telah dilakukan di masing-masing desa.

Gambaran strategi promosi kesehatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* dalam bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian reorientasi pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam upaya

pengecahan maupun penanggulangan *stunting*. Reorientasi pelayanan kesehatan ini berupa pemberian informasi, program pencegahan *stunting*, kegiatan, inovasi serta sarana dan prasarana yang digunakan. Kegiatan pemberdayaan bisa dilakukan secara individu, keluarga maupun kelompok. Kegiatan pemberdayaan juga akan berhasil jika dilakukan dengan metode yang tepat. Program intervensi pencegahan *stunting*, seperti yang dikatakan oleh informan terdiri dari Aksi bergizi, Posyandu, Germas dan PHBS yang telah dilakukan di masing-masing puskesmas yang bekerjasama dengan bidang gizi, KIA dan promkes.

a. Pemberdayaan Individu

Dalam pemberdayaan individu yang dilakukan oleh kedua puskesmas sebagai upaya untuk meningkatkan potensi masyarakat dalam meningkatkan kesehatannya sendiri. Kedua puskesmas memberikan edukasi menggunakan metode yang sama yaitu penyuluhan, sosialisasi dan KIE yang dilakukan pada saat posyandu dan kelas ibu hamil, serta ada juga yang membahas terkait pencegahan *stunting*. Media yang digunakan oleh kedua puskesmas dalam pemberdayaan individu yaitu media cetak. Media cetak yang digunakan ini di dapat dari Dinas Kesehatan lalu di bagikan ke setiap puskesmas, media cetak hampir sama yaitu poster, leaflet, flip chart dan booklet yang digunakan pada saat pemberian edukasi. Penelitian dari Ernawati tahun 2022 juga menyatakan hal yang sama bahwa beberapa media promosi kesehatan yang dapat dipakai sebagai upaya untuk meningkatkan

pengetahuan mengenai *stunting* pada ibu balita. Beberapa di antaranya adalah leaflet, poster, flipchart, flyer (Ernawati, 2022). Kedua puskesmas juga memiliki inovasi yang berbeda dalam menjangkau minat sasaran diantaranya, pembuatan jingle yang dilakukan oleh Puskesmas Blahbatuh 2 yang berjudul "Si Sadar Jaje Uli", sedangkan Puskesmas Payangan memiliki inovasi berupa kesenian bondres yang diberi judul "Nobardisi" atau Nonton Bareng Bondres Hidup Bersih. Dalam implementasinya, kegiatan promosi kesehatan masih memiliki keterbatasan dari segi SDM kekurangan tenaga promosi kesehatan, sehingga pemberian edukasi dilakukan oleh kader.

b. Pemberdayaan Kelompok

Pemberdayaan keluarga dilakukan dengan penyuluhan secara *door to door* kerumah warga untuk memberikan edukasi kepada anggota keluarga serta melakukan bina keluarga balita terkait pencegahan *stunting*. Informan dari Kedua puskesmas juga mengatakan bahwa melakukan kunjungan rutin kepada balita yang mengalami *stunting* dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan tinggi balita. Dalam kunjungan rutin tersebut juga dilakukan pemberian edukasi terkait PMT kepada ibu balita. Berdasarkan hasil penelitian dari Nurmalasari (2018), mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan rutin ke rumah balita yang mengalami *stunting* sangat berpengaruh untuk mengukur tumbuh kembang balita sehingga dapat menanggulangi kejadian *stunting* yang dialami oleh balita.

c. Pemberdayaan Kelompok

e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

Dalam pemberdayaan kelompok ini kedua puskesmas memiliki fokus yang berbeda dalam upaya pencegahan *stunting*. Informan mengatakan bahwa Puskesmas Payangan lebih berfokus pada pemberdayaan kelompok yang diterapkan kepada kader. Pemberdayaan kader ini dilakukan dengan melakukan KAP (Komunikasi Antar Pribadi) serta pelatihan pengukuran dan penimbangan kepada para kader guna untuk me-refreshing para kader. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Saputra tahun 2020 yang menyatakan bahwa dalam mencegah *stunting*, dibutuhkan tindakan intervensi yang melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan peran kader secara maksimal dengan melakukan pelatihan pengolahan pangan dalam pembuatan PMT yang bergizi bagi balita yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi (Saputra,2020).

Gambaran strategi promosi kesehatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* dalam bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan usaha untuk menumbuhkan lingkungan sosial yang mendorong setiap anggota masyarakat agar mau melaksanakan tindakan yang diperkenalkan. Untuk meningkatkan pemberdayaan, terutama pada usaha untuk mengubah seseorang dari tahap mengetahui menjadi tahap bersedia.

a. Individu

Dalam menjalankan pemerintahan di wilayahnya, Kelurahan Blahbatuh dan kelurahan Payangan sudah memiliki

pengetahuan yang cukup untuk mau melaksanakan pencegahan *stunting* sebagai *role model* di masyarakatnya. Lurah dan Kepala Desa di setiap kecamatan ikut berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*. Seperti yang dikatkan oleh informan bahwa peran lurah dan kepala desa memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan daerah. Agar dapat mempercepat penurunan *stunting* sehingga dapat berjalan lancar. Kemampuan kepemimpinan seorang Lurah meliputi keterampilan untuk mempengaruhi, mendampingi, dan mengkoordinir desa yang ada di setiap kelurahannya.

b. Kelompok

Dalam bina suasana kelompok salah satu informan mengatakan mengajak ketua PKK sebagai agen perubahan perilaku untuk mendorong para ibu-ibu PKK yang sedang hamil dan yang memiliki balita untuk meningkatkan kesadarannya dalam upaya pencegahan *stunting*. Hal yang dilakukan dengan pemberian seminar, edukasi dan informasi kepada ibu PKK yang sedang hamil dan memiliki balita untuk menerapkan PHBS, melakukan pemantauan tumbuh kembang bali serta rutin untuk meminum TTD pada setiap kegiatan PKK yang dilakukan di setiap desa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atasasih tahun 2022 bahwa menggunakan Ketua PKK dapat mempengaruhi pengetahuan dan kemauan ibu untuk melakukan pencegahan *stunting* (Atasasih, H. 2022).

c. Publik

Media komunikasi yang digunakan oleh kedua puskesmas memiliki kesamaan, Puskesmas Blahbatuh 2 dan Puskesmas Payangan sama-sama menggunakan media Instagram, facebook dan grup WA yang digunakan untuk menyebarkan informasi melalui massa atau publik secara umum. Namun Puskesmas Blahbatuh 2 memiliki inovasi yang berbeda dalam menyebarkan informasi yaitu melalui "Radio Glora" yang digunakan dalam menyebarluaskan informasi terkait pencegahan *stunting* dan mengenai kesehatan yang setiap minggunya memiliki topik yang berbeda-beda dilihat dari tren penyakit saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Tampubolon 2020 yang menyatakan bahwa radio yang menggunakan bahasa daerah/lokal dinilai efektif untuk menyampaikan informasi mengenai *stunting* (Tampubolon, 2020)

Gambaran pelaksanaan strategi promosi kesehatan yang telah dilakukan ditinjau dari perspektif sasaran

Dilihat dari persektif informan yang diwawancarai, sebgaiian besar orang tua yang memiliki anak tidak *stunting* di Puskesmas Blahbatuh 2 telah memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini tercermin dari, informan dapat menjawab terkait pengertian *stunting*, dampak *stunting* dan cara pencegahan *stunting*. Para orang tua juga menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk mengikuti segala bentuk program kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang dilaksanakan oleh pihak puskesmas. Selain itu para informan juga mendapatkan edukasi secara langsung oleh puskesmas

dan kader pada saat melakukan kegiatan posyandu. Serta para orang tua juga aktif dalam mencari informasi melalui media sosial terkait *stunting*. Selain itu terdapat beberapa informan yang memiliki anak *stunting* di Puskesmas Blahbatuh 2 dengan pengetahuan orang tua yang buruk, dimana informan tidak sama sekali dapat menjelaskan terkait pengertian *stunting*, dampak *stunting* serta tidak mengetahui cara untuk menanggulangan *stunting*.

Berbeda halnya jika dilihat dari pengetahuan para orang tua yang memiliki anak *stunting* di Puskesmas Payangan yang tergolong cukup baik, hal ini tercermin dari sebgaiian besar informan sudah mengetahui apa itu *stunting*, dampak yang dialami serta upaya yang sudah mereka terapkan kepada anaknya. Para informan juga rutin mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh puskesmas untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Karena sebelumnya para kader telah memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak *stunting* serta memberitahu upaya apa saja yang harus dilakukan. Sedangkan para orang tua yang memiliki anak tidak *stunting* di wilayah Puskesmas Payangan justru tidak mengetahui apa itu *stunting*, dampak *stunting* serta cara pencegahan *stunting* sehingga tergolong memiliki pengetahuan yang kurang.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting*

a. Advokasi

Seluruh elemen pemegang kebijakan mulai dari dinas kesehatan,

kepala camat, kepala lurah serta kepala desa sudah ikut serta berkontribusi untuk mengordinir dan memfasilitasi dalam upaya percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Gianyar. Namun dalam menjalankan sebuah regulasi antar pemegang kebijakan di setiap daerah di kabupaten Gianyar terdapat penghambat dari segi pemegang kebijakan yang masih kurang paham akan pentingnya kesehatan bagi desanya sehingga masih ada kepala desa yang lebih mementingkan pembangunan ekonomi di desanya sehingga masih ada beberapa desa di kecamatan payangan yang upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting*nya tidak berjalan lancar karena hambatan dari kepala desa.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pihak Puskesmas Blahbatuh 2 dan Puskesmas Payangan sebagai pelaksana strategi promosi kesehatan pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kabupaten Gianyar juga sudah menjalankan kegiatan promosi kesehatan yang bekerjasama dengan lintas bidang di puskesmas. Kedua puskesmas juga memiliki inovasi yang berbeda-beda dilihat dari kebutuhan masyarakatnya. Apabila dilihat dari sumber daya manusia di bidang promosi kesehatan di Puskesmas Blahbatuh 2 yang beranggotakan 2 orang sesuai standar, beda halnya dengan Puskesmas Payangan yang anggota promosi kesehatannya hanya berjumlah 1 orang, perbedaan ini lah yang menghambat kegiatan promosi kesehatan dalam melaksanakan kegiatan pencegahan *stunting* yang dilaksanakan di payangan tidak dapat berjalan dengan lancar akibat keterbatasan SDM jadi pelaksanaan e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

kegiatan promosi kesehatan yang seharusnya dilakukan oleh petugas promkes dialihkan oleh kader namun masih banyak keterbatasan dari segi pelaksanaannya, tercermin dari sasaran yang tidak mengetahui terkait *stunting* dan pelaksanaan kegiatan yang tidak dilakukan secara rutin.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial mulai dari masyarakat, ibu PKK dan keluarga ikut serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di setiap desa. Tidak hanya berperan sebagai kordinasi tapi para *role model* ini juga berperan untuk mempengaruhi para orang tua untuk melakukan segala kegiatan pencegahan serta melakukan pemantauan kepada masyarakat. Para *role model* belum bisa melakukan tugasnya dengan baik dan masih banyak para orang tua yang tidak memperdulikan hal tersebut.

d. Sasaran

Para orang tua memiliki antusias yang tinggi dalam mengajak anaknya mengikuti kegiatan posyandu untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya serta mendapatkan PMT dari posyandu, para orang tua juga antusias para orang tua untuk mau mengaja anaknya ke posyandu Namun masih banyak para orang tua yang tidak mau mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga promosi kesehatan dari puskesmas maupun kader di masing-masing desa. Para orang tua juga tidak terlalu care terhadap tumbuh kembang balita.

SIMPULAN

Strategi promosi kesehatan ditinjau

dari 3 kategori yaitu Advokasi sudah berjalan dengan lancar dan di dukung oleh lintas sector dan seluruh pemegang kebijakan di wilayah Kabupaten Gianyar, Namun masih ada para pemegang kebijakan yang tidak berfokus pada pencegahan maupun penanganan *stunting* di wilayahnya. Pemberdayaan masyarakat berjalan dengan lancar namun terdapat perbedaan yang telah dilakukan mulai dari cara menjalankan serta inovasi yang dimiliki berbeda serta terdapat kendala mulai dari pendanaan dan SDM. Dukungan sosial dilakukan dengan melihat antusias sasaran, dalam hal ini dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar sehingga wilayah payangan mendapat dukungan social dari bidang politik sedangkan wilayah blahbatuh melalui ibu PKK. Namun memiliki tujuan yang sama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* yang dilakukan sehingga membuat masyarakat terdorong untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang dilakukan

SARAN

Sebaiknya pihak Dinas kesehatan melakukan advokasi kembali kepada pemegang kebijakan di setiap desa agar strategi promosi kesehatan di seluruh desa di wilayah Gianyar berjalan dengan merata, Sebaiknya pihak desa menganggarkan pendanaan terkait pemberdayaan kader di desa, Sebaiknya pihak Puskesmas Payangan mengajukan kepada dinas kesehatan untuk penambahan SDM promosi kesehatan di puskesmas, Program sosialisasi yang dilakukan oleh puskesmas terkait *stunting* harus diperbaiki agar e-mail korespondensi : lwulandari@kirby.unsw.edu.au

semua kalangan masyarakat mengetahui *stunting* baik proses pencegahannya maupun penanggulangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para informan UPTD Puskesmas 2 Blahbatuh dan UPTD Puskesmas Payangan yang bersedia berpartisipasi dalam peneliti yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aispurnawan, I., Saudah, N., Zainuri, I., (2021). Pengaruh Konseling Terhadap Self Stigma Pasien HIV/AIDS Dengan Pendekatan Teori Lawrence Green. *Jurnal EduNursing*, 5(2). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Atasasih, H. (2022). Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 116–121. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.4685>
- Badu, L. W., & Imran, S. Y. (2021). Pendampingan Penyusunan Peraturan Desa Tentang pencegahan dan Penurunan *Stunting* di Desa Manawa Kecamatan Patilanggio. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(1), 13-24.
- Chanty, O. :, Hartiningrum, Y., St, S., Kes, M., Tinggi, S., Kesehatan,(2019). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020 Mengubah Persepsi Keliru Tentang Mitos Gizi Pada Masa Kehamilan Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian*

- Stunting* di Wilayah Desa Cikunie Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.
- Dewi, I.D.A.B.P., & Kurniati, D.P.Y (2022). Strategi Puskesmas Tabanan 1 Dalam Pelaksanaan Posyandu Balita Sebagai Upaya Pemantauan Status Gizi pada Masa Pandemi Covid-19.
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 18(2), 139-152.
- Hawi, A., Afnibar, S. N. U., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and Social Character Development during Growth Period. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 2013-2018.
- Kemkes RI. (2021). Penurunan Prevalensi *Stunting* tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. In Kemkes.Go.Id.
- Kemkes RI. (2019). Gizi, Investasi Masa Depan Bangsa. *Warta Kesmas*, 6–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Inonesia (SSGI) Tahun 202 – Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, BKPK Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Natanael, S., Kadek Aprilia Putri, N., & Tresna Adhi, K. (n.d.). Persepsi Tentang *Stunting* Pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali. *Penel Gizi Makan*, 2022(1).
- Nurmalasari, Y., Yudhasena, N., & Utami, D. (2019). Hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6-59 bulan di desa mataram ilir kec. Seputih surabaya Kabupaten lampung tengah tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(4), 264-273.
- Saputra, G. (2022). *Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penanganan Stunting di Desa Tumbang Langgah Kecamatan Rungan Barat Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD").
- Tampubolon, M. A., & Putri, B. P. S. (2020). Analisis Strategi Komunikasi Program Genbest Kementerian Komunikasi Dan Informatika Dalam Rangka Penurunan Prevalensi *Stunting* di Indonesia. *eProceedings of Management*, 7(2).
- World Health Organization. (2017). *World Health Statistics Data Visualizations Dashboard*. Swiss; WHO Regional Offices.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo : Syaki Media Press.